ISSN : 2089 - 5674

JKL

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN

(Journal of Environmental Health)

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar Bersama
Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) DPD Bali

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN	VOL. 4	NO. 1	HAL. 1 - 117	DENPASAR MEI 2015	ISSN : 2089-5674

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN
ISSN : 2089 – 5674
Volume 5, Nomor 1, Mei 2015, Hal. 1 – 107

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN PENGENDALIAN LALAT OLEH PEDAGANG MAKANAN DENGAN KEPADATAN LALAT DI PASAR BERINGKIT KABUPATEN BADUNG
Ni Wayan Anggi Mawarni, Nengah Notes, I Gst Ayu Made Aryasih 1 – 9

PENGARUH VOLUME SISA SAMPAH YANG TIDAK TERANGKUT TERHADAP KEPADATAN LALAT DI TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH DESA SIDAKARYA
I Gusti Agung Mas Agung, M. Choirul Hadi, I Gede Wayan Darmadi 10 – 15

TINJAUAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PEMILAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI BANJAR PURI AGUNG KELURAHAN SESETAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR TAHUN 2014
Ni Made Ayuni, I Wayan Jana, I Nyoman Gede Suyasa 16 – 20

GAMBARAN DENSITAS JENTIK NYAMUK *AEDES AEGYPTI* DAN MOTIVASI KERJA KADER JUMANTIK DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN KOTA DENPASAR TAHUN 2014
Ni Kadek Devi Ayu Kusuma Dewi, I G A Made Aryasih, Anysiah Elly Yulianti 21 – 27

SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH PADA WILAYAH PERIMETER DI PELABUHAN PADANGBAI, KARANGASEM TAHUN 2014
Dewifatri A. N. Djuang, Ni Made Marwati, M. Choirul Hadi 28 – 37

TINJAUAN APLIKASI DESINFEKTAN DAN ANGKA KUMAN USAP LANTAI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SANJIWANI GIANYAR
Ni Luh Kadek Dwi Anggari, I Nyoman Sujaya, I Wayan Sali 38 – 43

TINJAUAN KUALITAS BAKTERIOLOGI UDARA PADA RUANG OPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM BANGLI TAHUN 2014
Dewa Made Guna Arsa, I Wayan Suarta Asmara, I Made Bulda Mahayana 44 – 49

TINJAUAN PENGELOLAAN SAMPAH DI RUMAH SAKIT SANJIWANI KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2014
Gusti Ayu Dwi Astari, I Nyoman Gede Suyasa, I Nyoman Sujaya 50 – 53

TINJAUAN KEADAAN SANITASI PASAR KANGKUNG GELOGOR CARIK DENPASAR SELATAN TAHUN 2014
Ni Made Indra Suari Chandra Pertiwi, I Ketut Aryana, I Nyoman Purna 54 - 58

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA

DENGAN KEADAAN KOMPONEN RUMAH DI LINGKUNGAN BANJAR TENGAH KELURAHAN SESETAN DENPASAR SELATAN TAHUN 2014
A.A. Gd Dwi Wahyu Dinatha Arta Putra, Anysiah Elly Yulianti, D.A.A. Posmaningsih 59 – 64

PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP PETUGAS DI INSTALASI BINATU RUMAH SAKIT SANJIWANI GIANYAR
Ni Komang Ermaningsih, I Gede Sudarmanto, I Gede Wayan Darmadi 65 – 73

HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI DESA BESAKIH KECAMATAN RENDANG KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2014
Putu Ayu Trisna Suwandari, I Made Patra, I Nyoman Purna 74 – 79

TINJAUAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PETERNAK DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA SAAT MEMBERSIHKAN KANDANG SAPI
A.A.Ayu Putu Ratna Paramita, Ni Ketut Rusminingsih, I Ketut Aryana 80 – 83

PROMOSI KESEHATAN DENGAN MEDIA DNGENG DALAM PERUBAHAN SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH PADA ANAK USIA DINI
I Wayan Jana 84 – 91

PENGARUH PENGGUNAAN MASKER TERHADAP KELUHAN SUBYEKTIF TENAGA KERJA PENGRAJIN BATU ALAM DI DESA MUNCAN KARANGASEM TAHUN 2014
Ni Luh Eka Meidianti, I Made Bulda Mahayana, I Made Patra 92 – 98

TINJAUAN KEADAAN SANITASI PASAR TRADISIONAL BANJAR ADAT MAMBAL KAJANAN KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG TAHUN 2014
Ni Made Rai Astiti, I Nyoman Purna, I Wayan Jana 99 – 107

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN PENGENDALIAN LALAT OLEH PEDAGANG MAKANAN DENGAN KEPADATAN LALAT DI PASAR BERINGKIT KABUPATEN BADUNG

Ni Wayan Anggi Mawarni [1], Nengah Notes [2], I Gst Ayu Made Aryasih [3]

Abstrack. *Flies are insects that thrive in the market and can transmit the disease. In the general market place Beringkit Distance selling animals with food outlets □ 200 m, allowing flies to perch on dirt or food for an average distance of 500 m fly fly control if not done will cause health problems. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes and actions of food vendors with a density of flies. This study is an observational analytic by using purposive sampling and Chi Square test (X2). The results showed that respondents with high knowledge (57.6%) respondents with low knowledge which (42.4%). A positive attitude of respondents ie (64%) and the negative attitudes of the respondents are men (36%). The action of the respondents are either 18 (54.6%) and bad actions that people (45.4%). The results of the high density of flies (42.4%) and low density which flies (57.6%). The conclusion of this study shows that the statistical test results obtained p value = 0.000 □ α (0.05), which means that Ho is rejected or there is a significant correlation between levels or significant knowledge, attitudes and actions with the density of flies.*

Key words *: Knowledge, Attitude and Action, Density flies.*

Menurut UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan disebutkan bahwa Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia.

Menurut *WHO* (*World Health Organization*) pengertian kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial yang tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor pokok, yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Masalah umum yang dihadapi dalam bidang kesehatan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cukup besar dan distribusi yang belum merata serta tingkat pendidikan dalam sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah. Menurut Azwar, (1979) masalah kesehatan di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kesehatan lingkungan dan ketidaktahuan masyarakat yang kurang menguntungkan. Masalah kesehatan yang sering terjadi yaitu prevalensi penyakit yang tinggi serta kurangnya pengetahuan dan pengertian masyarakat tentang *hygiene* dan sanitasi.

Salah satu masalah sanitasi yang perlu diperhatikan adalah sanitasi pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung dan biasanya terjadi proses tawar menawar harga barang. Salah satu pasar terbesar di Kecamatan Mengwi adalah Pasar Beringkit yang lebih dikenal sebagai pasar hewan. Dimana pasar tersebut tidak hanya menjual hewan tetapi juga menyediakan keperluan pokok masyarakat serta makanan olahan. Dari aktivitas jual beli tersebut menghasilkan sampah serta limbah kotoran hewan yang dapat menjadi tempat

1 Mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekes Denpasar
2,3 Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekes Denpasar

perkembangbiakan beberapa vektor penular penyakit seperti tikus, kecoa dan termasuk lalat.

Lalat merupakan salah satu kelompok *insecta* (serangga) terbanyak yang berkembang di daerah pasar serta berperan dalam penyebaran penyakit. Lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan sangat tertarik pada bau busuk serta bersifat *cosmopolitan* yang berarti kehidupan lalat dijumpai merata hampir di seluruh permukaan bumi. Lalat tergolong hewan yang tidak suka terbang terus menerus. Jarak terbang lalat sangat tergantung pada adanya makanan yang tersedia. Berdasarkan penelitian Nuidja (2004), jarak terbang lalat tidak lebih dari 200 – 1000 m untuk daerah yang jarang penduduknya dan rata-rata jarak terbang lalat adalah 500 m. Jarak terbang lalat yang tidak terlalu jauh menyebabkan lalat hinggap berpindah-pindah diberbagai tempat. Tempat yang disenangi lalat adalah tempat yang basah seperti sampah basah, kotoran binatang dan tumbuh-tumbuhan busuk (Sucipto, 2011). Lalat yang hinggap di tempat sampah, kotoran binatang maupun tumbuh-tumbuhan busuk akan membawa mikroorganisme dan menjadi vektor penularan penyakit.

Penularan penyakit oleh lalat terjadi secara mekanis dimana mikroorganisme penyakit yang berasal dari sampah, kotoran manusia dan binatang menempel pada bulu-bulu badan, kaki serta bagian tubuh yang lainnya. Apabila lalat tersebut hinggap pada makanan yang dijual di pasar kemudian dikonsumsi manusia dapat menimbulkan gejala sakit. Penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, *thypus*, diare dan penyakit lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk (Depkes RI, 1987).

Jarak tempat penjualan hewan dengan tempat penjualan makanan □ 200 m, maka memudahkan lalat untuk hinggap pada kotoran maupun makanan olahan karena rata-rata jarak terbang lalat yaitu 500 m, hal tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan jika tidak dilakukan pengendalian. Maka perilaku pedagang dalam hal pengendalian lalat sangat penting untuk mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri dan kesehatan para pengunjung pasar. Perilaku pedagang dalam hal ini yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan pedagang dalam mengendalikan lalat. Perilaku dalam hal pengendalian lalat misalnya dengan menggunakan perangkap lalat yang dapat mengendalikan populasi lalat di sekitar tempat penjualan. Dengan perilaku tersebut seorang pedagang mampu melakukan pencegahan dari risiko penularan penyakit oleh vektor lalat. Dari permasalahan inilah penulis ingin meneliti hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pengendalian lalat oleh pedagang makanan dengan kepadatan lalat di Pasar Beringkit. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pengendalian lalat oleh pedagang makanan dengan kepadatan lalat pada los penjualan makanan di pasar beringkit.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pengendalian lalat oleh pedagang makanan dengan kepadatan lalat pada los penjualan makanan di Pasar Beringkit. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi terhadap pihak pengelola Pasar Beringkit dan pedagang makanan tentang tingkat kepadatan lalat dan upaya pengendalian lalat pada los penjualan makanan di Pasar Beringkit Kabupaten Badung dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan pengendalian vektor lalat.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *analitik observasional*, dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu menganalisa antara variabel

bebas (pengetahuan, sikap dan tindakan pengendalian lalat) dengan variabel terikat (kepadatan lalat) dilakukan pada saat bersamaan dan hanya satu kali. Sedangkan dilihat dari segi analisis data, maka penelitian ini merupakan penelitian analitik, karena data yang disajikan dalam tabulasi silang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui adanya hubungan dari masing-masing variabel. Responden dalam penelitian ini adalah pedagang makanan yang ada di Pasar Beringkit khususnya pada los penjualan makanan dan berjualan makanan olahan yang terpilih sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 33 orang dengan menggunakan rumus sampel, (Notoatmodjo, 2010).

Teknik sampling daiam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). *Purposive sampling* juga disebut *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan "penilaian" (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara. Data ini dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan hasil penilaian pengetahuan, sikap dan tindakan responden serta pengukuran kepadatan lalat di wilayah penjualan makanan Pasar Beringkit dikumpulkan dengan menggunakan *fly grill* sedangkan data sekunder diperoleh dari pengelola Pasar Beringkit dengan mengutip data yang telah ada seperti dokumen yang meliputi jumlah pedagang makanan di Pasar Beringkit, luas wilayah maupun denah pasar. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner, dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan secara tertulis untuk dijawab oleh responden yaitu para pedagang makanan pada los penjualan makanan di Pasar Beringkit. Pengumpulan data kepadatan lalat dilakukan menggunakan *fly grill* dengan menghitung lalat yang hinggap pada *fly grill* menggunakan *stopwatch* dan *conter*.

Dari semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* (X^2).Pengujian dilakukan menggunakan perangkat computer dengan menggunakan SPSS 16 *forwindows*. Uji analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Interpretasi hasil dilakukan jika nilai P (*significancy*) □ 0,05 maka hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC) dengan kriteria : 0,00 – 0,20 hubungan sangat lemah, 0,21 – 0,40 hubungan lemah, 0,41 – 0,60 hubungan sedang, 0,61 – 0,81 hubungan kuat dan 0,81 – 1,00 hubungan sangat kuat.

Hasil dan Pembahasan

A. Penilaian pengetahuan responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pedagang makanan di Pasar Beringkit diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 1 :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Pasar Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2014

No	Pengetahuan Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	19	57,6%
2	Rendah	14	42,4%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 19 orang (57,6%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang pengendalian lalat yaitu 14 orang (42,4%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar pedagang sudah mengetahui lalat pada umumnya melalui pendidikan maupun

media masa. Semakin banyak informasi tentang lalat, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat menurunkan resiko penularan penyakit oleh lalat. Disamping itu semakin banyak pengalaman, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Mengingat pengalaman merupakan suatu cara memperoleh kebenaran dari pengetahuan.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Mata dan telinga merupakan bagian dari panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari ranah "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Pada penelitian ini responden yang pengetahuannya kurang disebabkan oleh para pedagang yang belum mengetahui bahwa peranan lalat dalam penyebaran penyakit sangat berbahaya. Dari sepuluh pertanyaan pada kuesioner, ada 50% pertanyaan yang dijawab salah oleh responden yaitu mengenai ciri-ciri telur lalat, tempat perkembangbiakan lalat, pengendalian lalat secara fisik, mengurangi populasi lalat di tempat penjualan makanan dan dimana lalat betina meletakkan telurnya. Banyak responden mengatakan bahwa ciri-ciri telur lalat berwarna cokelat, tempat perkembangbiakannya pada air bekas cucian, pegendalian lalat secara fisik menggunakan pestisida, mengurangi populasi lalat di tempat penjualan makanan dengan membersihkan kotoran hewan dan lalat meletakkan telurnya di atas permukaan tanah, sedangkan menurut Direktorat Jendral PPM & PLP (1989) menjelaskan bahwa telur lalat diletakkan pada bahan-bahan organik yang lembab seperti sampah, kotoran binatang dan lain-lain. Pada tempat yang tidak langsung kena sinar matahari. Telur berwarna putih dan biasanya menetas selama delapan sampai 30 jam, tergantung dari suhu disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pedagang tentang dampak negatif yang ditimbulkan lalat masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terkait dengan lalat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai lalat. Pengetahuan yang baik tentang lalat secara tidak langsung dapat mengurangi populasi lalat, karena dari pengetahuan tersebut, seseorang akan berfikir dan selanjutnya bertindak untuk melakukan sesuatu.

B. Penilaian sikap responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pedagang makanan diperoleh hasil penilaian sikap responden yang tersaji pada tabel 2 :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap di Pasar Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2014

No	Sikap Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Negatif	12	36%
2	Positif	21	64%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap positif responden tentang pengendalian lalat yaitu 21 orang (64%) sedangkan sikap negatif responden yaitu 12 orang (36%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, diantaranya adalah sarana komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pendapat, konsep, dan kepercayaan atau keyakinan seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu orang lain yang dianggap penting *(significancy others)* biasanya orang yang status sosialnya lebih tinggi, misalnya tokoh masyarakat atau petugas kesehatan disamping budaya setempat, lembaga pendidikan dan agama. Pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral diri seseorang. Pengalaman pribadi serta faktor emosi juga ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang

terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil pengisian kuesioner tentang sikap menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan mengenai lalat 50% pertanyaan yang paling banyak tidak disetujui oleh sebagian responden yaitu pertanyaan sikap tentang sampah sisa pengolahan makanan langsung dibuang ke TPS oleh pedagang, pengendalian lalat secara fisik sangat perlu dilakukan oleh seluruh pedagang makanan di Pasar, pengangkutan sampah pasar perlu diperhatikan untuk menghindari adanya penumpukan sampah, lalat perlu dikendalikan agar populasi lalat tidak bertambah banyak di lingkungan dan bahan makanan maupun makanan olahan yang dihinggapi lalat akan menjadi tercemar. Pertanyaan tersebut dijawab tidak setuju oleh beberapa responden, umumnya dari pertanyaan tersebut jika disikapi secara positif dapat mengendalikan populasi lalat. Namun responden belum menyikapi bahwa lalat sebagai binatang pengganggu terhadap kesehatan manusia yang paling banyak merugikan manusia. Jenis lalat rumah (*Musca domestica*), merupakan lalat yang paling umum dikenal orang dan tersebar diseluruh dunia karena lalat ini biasanya hidup berasosiasi dengan manusia dan aktivitas-aktivitas manusia serta jenis yang sangat penting dilihat dari segi kesehatan masyarakat (Sembel, 2009).

C. Penilaian tindakan responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pedagang makanan diperoleh hasil penilaian tindakan yang tersaji pada tabel 3 :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tindakan di Pasar Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2014

No	Tindakan	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Buruk	15	45,4%
2	Baik	18	54,6%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tindakan baik responden lebih banyak yaitu 18 orang dengan persentase 54,6% dibandingkan tindakan buruk responden yaitu 15 orang dengan persentase 45,4%. Dari hasil observasi, rata-rata pedagang memiliki tindakan yang baik seperti sudah membersihkan meja makan, membersihkan sampah, mengusir lalat dan memasang kertas perekat lalat.Pemberantasan lalat secara fisik menggunakan kertas perekat lalat berfungsi beberapa minggu bila tidak tertutup sepenuhnya oleh debu atau lalat yang terperangkap. Tujuan tindakan pemberantasan lalat ini dilakukan untuk mencegah penyebaran penularan penyakit oleh lalat dengan cara menurunkan tingkat kepadatannya. Kotoran hewan ternak apabila setiap hari diangkat dan dikelola dengan baik, disebarkan diatas lapangan terbuka atau ditimbun dalam tempat-tempat yang tertutup rapat sehingga lalat tidak memungkinkan berkembangbiak didalamnya. Tindakan buruk responden disebabkan karena sebagian responden masih belum bertindak untuk mengendalikan lalat di tempat penjualan mereka.

Tindakan merupakan aturan yang dilakukan, melakukan, mengadakan aturan, mengatasi sesuatu atau perbuatan. Adanya hubungan yang erat antara sikap dan tindakan didukung oleh pengetahuan.Sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dan nampak jadi lebih konsisten, serasi, sesuai dengan sikap. Bila sikap individu sama dengan sikap sekelompok dimana ia berada adalah bagian atau anggotanya (Notoatmodjo, 2007).

Dalam hal ini lingkungan berperan dalam membentuk tindakan manusia yang ada didalamnya sementara itu, lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam bersifat fisik dan akan mencetak tindakan manusia sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut sedangkan lingkungan sosial

budaya bersifat non fisik tetapi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan tindakan manusia. Dimana kita ketahui bahwa lingkungan Pasar berpotensi menularkan berbagai macam penyakit dan pencemaran lingkungan. Potensi timbulnya penyakit ini terutama berasal dari sampah dan limbah pasar. Selain itu terdapat rumah makan dan penjaja makanan yang dapat menimbulkan penyakit *food borne disease*. Peran lalat, nyamuk dan tikus sangat besar untuk timbulnya penyakit menular (Suyono, 2010). Seharusnya pedagang, pengunjung, maupun petugas kebersihan pasar sadar dan lebih bisa bertindak untuk menjaga lingkungan Pasar.

D. Pengukuran tingkat kepadatan lalat

Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan di tempat penjualan makanan diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 4 :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kepadatan Lalat yang Diukur di Pasar Beringkit
Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
Tahun 2014

No	Kepadatan lalat	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	14	42,4%
2	Rendah	19	57,6%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel di atas hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat di masing-masing titik pedagang makanan di Pasar Beringkit diperoleh hasil kepadatan lalat tinggi yaitu 14 titik dengan persentase 42,4% dan kepadatan lalat rendah yaitu 19 titik dengan persentase 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan lalat rendah lebih banyak dibandingkan dengan kepadatan lalat tinggi yang berarti 57,6% sudah melakukan pengendalian dengan baik. Bagi lokasi yang kepadatan lalatnya masih tinggi maka perlu dilakukan pengendalian lalat lebih efektif lagi untuk mengurangi populasi lalat di Pasar Beringkit.

Pengukuran kepadatan lalat dilakukan dimasing-masing lokasi responden. Pengukuran dilakukan menggunakan *fly grill* yang diletakkan disetiap titik pengukuran kemudian menunggu beberapa saat agar lalat dapat beradaptasi dengan alat. Kemudian menghitung lalat yang hinggap selama 30 detik serta dilakukan pengulangan pengukuran sampai 10 kali kemudian dihitung hasil rata-rata kepadatan lalat.

Kepadatan lalat di Pasar Beringkit timbul karena tempat yang disukai lalat yaitu pada kotoran hewan yang lembab dan baru (normalnya kurang lebih satu minggu) karena bau menyengat yang dikeluarkan oleh kotoran tersebut mengundang lalat untuk hinggap dan berkembangbiak. Sampah dan sisa makanan dari hasil olahan yang berbau busuk.

Tindakan pengendalian lalat yang dapat dilakukan untuk mengurangi populasi lalat yang ada di sekitar pasar yaitu dengan memperbaiki *hygiene* dan sanitasi lingkungan salah satunya yaitu menghilangkan tempat perindukan dengan cara membersihkan kandang hewan agar tidak ada kotoran segar pada kandang yang dapat mengundang kerumunan lalat. Pengumpulan, pembuangan serta pengangkutan sampah dikelola dengan baik. Mengurangi sumber yang dapat mengundang lalat misalnya makanan olahan, daging, ikan, gula, susu, bau buah yang manis seperti mangga dan lain sebagainya. Untuk mengurangi sumber yang mengundang lalat dapat dicegah dengan cara memperhatikan kebersihan lingkungan, menutup tempat sampah dan menutup makanan.

E. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepadatan lalat

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepadatan lalat di Pasar Beringkit tersaji pada tabel 5 :

Tabel 5
Analisis Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepadatan Lalat
Di Pasar Beringkit Tahun 2014

No	Pengetahuan	Kepadatan lalat				Total	
		Tinggi		Rendah			
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tinggi	0	0	19	57,6	19	57,6
2	Rendah	14	42,4	0	0	14	42,4
Total		14	42,4%	19	57,6%	33	100%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan tinggi, tingkat kepadatan lalatnya rendah yaitu 57,6%. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah, tingkat kepadatan lalatnya tinggi yaitu 42,4%. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0.000 □ α (0,05), yang berarti Ho ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat. Nilai CC = 0,707 yang berarti tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan menurut Bloom adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

F. Analisis hubungan sikap dengan tingkat kepadatan lalat

Hasil analisis hubungan sikap dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung tersaji dalam tabel 6 :

Tabel 6
Analisis Hubungan Sikap Responden dengan Kepadatan Lalat
Di Pasar Beringkit Tahun 2014

No	Sikap Responden	Kepadatan Lalat				Total	
		Tinggi		Rendah			
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Positif	2	6	19	57,6	19	57,6
2	Negatif	12	36,4	0	0	14	36,4
Total		14	42,4%	19	57,6%	33	100%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap positif, tingkat kepadatan lalatnya rendah sebanyak 57,6% dan kepadatan tinggi sebanyak 6%, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif, tingkat kepadatan lalatnya tinggi yaitu 36,4%. Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai p = 0.000 □ α (0,05), yang berarti Ho ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara sikap dengan kepadatan lalat. Nilai CC = 0,661 yang berarti tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang kuat.

Meskipun sikap pedagang menunjukkan hasil yang positif namun kepadatan lalatnya masuk dalam katagori tinggi. Hal ini disebabkan karena jarak tempat penjual makanan dengan tempat penjualan hewan kurang dari 200 m dan terletak dekat dengan tempat pembuangan sampah. Pengetahuan salah satu pedagang rendah namun sikap dan tindakannya baik tetapi kepadatan lalat termasuk tinggi. Selain faktor jarak, faktor suhu dan kelembaban suatu ruangan juga mempengaruhi tingkat kepadatan lalat.Jumlah lalat akan meningkat pada temperatur 20°C – 25°C dan akan berkurang jumlahnya pada temperatur < 10°C atau > 49°C serta kelembaban yang optimum 90%. Sebaiknya dilakukan perpindahan lokasi untuk mencegah populasi lalat yang semakin besar.

G. Analisis hubungan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat

Hasil analisis hubungan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Beringkit

Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung tersaji dalam tabel 7 :

Tabel 7
Analisis Hubungan Tindakan Responden dengan Kepadatan Lalat di Pasar Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2014

No	Tindakan Responden	Kepadatan lalat				Total	
		Tinggi		Rendah			
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Baik	1	3	17	51,5	19	54,5
2	Buruk	13	39,5	2	6	14	45,5
Total		14	42,5%	19	57,5%	33	100%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tindakan baik, tingkat kepadatan lalatnya rendah sebanyak 51,5% dan kepadatan tinggi sebanyak 3%, sedangkan responden yang memiliki tindakan buruk, tingkat kepadatan lalatnya tinggi yaitu 39,5%, dan kepadatan lalat rendah sebanyak 6%. Hasil uji statistik *chisquare* diperoleh nilai p = 0.000 □ α (0,05), yang berarti Ho ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tindakan dengan tingkat kepadatan lalat. Nilai CC = 0,663 yang berarti tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang kuat.

Meskipun responden melakukan tindakan baik namun masih ada satu responden yang tindakannya baik tetapi tingkat kepadatan lalatnya tinggi. Hal ini juga disebabkan karena jarak warung makan dengan tempat penjualan hewan kurang dari 200 m dan letaknya dekat dengan tempat pembuangan sampah.Hal tersebut dipengaruhi karena rata-rata jarak terbang lalat 500 m sehingga memudahkan lalat untuk berpindah tempat. Di sini perlu dilakukan tindakan pengendalian lalat dengan memasang perekat lalat untuk mengurangi populasi lalat di tempat penjualan tersebut, serta dapat dilakukan dengan memindahkan lokasi berjualan yang jauh dari tempat penjualan hewan.

Kesimpulan dan Saran

Tingkat pengetahuan tinggi responden yaitu 19 orang (57,6%) pengetahuan rendah yaitu 14 orang (42,4), sikap positif responden yaitu 21 orang (64%) sikap negatif yaitu 12 orang (36%), tindakan baik responden lebih banyak yaitu 18 orang (54,6%) tindakan buruk yaitu 15 orang (45,4%) dan pengukuran tingkat kepadatan lalat dimasing-masing titik lokasi diperoleh hasil kepadatan lalat tinggi yaitu 14 titik dengan persentase 42,4% dan kepadatan lalat rendah yaitu 19 titik dengan persentase 57,6%. Analisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0.000 □ α (0,05), yang berarti Ho ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat.

Kepada petugas kesehatan yang terkait dengan pengendalian vektor penyakit agar memberikan penyebaran informasi tentang vektor penular penyakit khususnya lalat melalui media cetak maupun penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pedagang makanan. Kepada seluruh pedagang makanan disarankan sebaiknya melakukan pengamanan terhadap makanan yang dijual dengan selalu melakukan pengendalian lalat secara fisik yaitu dengan memasang perekat lalat. Serta selalu memperhatikan bahan makanan maupun makanan jadi agar tidak dihinggapi oleh lalat sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

Azwar, Azrul, 1979, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta : Mutiara Jakarta

Depkes RI, 1987, *Pembuangan Sampah APK – TS*, Jakarta

Petunjuk Tehnis Pemberantasan Lalat, 1989, Dirjen PPM & PLP Depkes RI. Jakarta

Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta

_____,2007, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2010, *Metodelogi Penelitian Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta

Nuidja I N, 2004, *Pengenalan Lalat Sebagai Vektor,* PS IKM UNUD

Sembel, T. Dantje., 2009, *Entomologi Kedokteran,* Yogyakarta : ANDI OFFSET

Sucipto, Cecep Dani, 2011, *Vektor Penyakit Tropis,* Yogyakarta: Gosyen Publishing

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta,cv

Suyono, 2010, *Ilmu kesehatan masyarakat,* Jakarta: Kedokteran EGC

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.28 Oktober 2009.Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153. Jakarta

WHO, *Pengertian Kesehatan dan Sampah,* (online) available : http://www.who.int/en/